

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Cikole adalah salah satu desa di kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat yang merupakan daerah produksi sayuran sehingga sebagian besar masyarakatnya mengembangkan pertanian, dilihat dari lahan – lahan pertanian yang masih dapat dilihat ketika kita memasuki Desa Cikole. Wilayah desa ini sebagian besar merupakan bukit dan tanahnya dapat digolongkan ke dalam tanah tadah hujan artinya tanah disini sulit untuk diterapkan sistem irigasi karena bentuk tanah yang berbukit. Keadaan ini cocok untuk tanaman sayuran yang tidak setiap waktu memerlukan air irigasi yang banyak. Desa Cikole juga merupakan salah satu desa yang hasil dari pertaniannya dipasarkan ke beberapa wilayah bahkan hingga ke luar pulau Jawa. Karena letaknya yang berada di kaki gunung maka hal tersebut menjadikan tanah di wilayah Desa Cikole sangat subur sehingga masyarakat menanam berbagai jenis sayuran sebagai hasil dari pertaniannya. Sayuran yang dihasilkan seperti tomat, cabai, bawang merah, sawi, timun, dan sebagainya.

Selain pertanian Desa Cikole juga mengembangkan sektor pariwisata hal ini terlihat dari banyaknya wisata – wisata yang dibangun di wilayah Desa Cikole. Memasuki tahun 2000an Lembang mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan keadaan wilayahnya yang merupakan bukit sehingga memiliki pemandangan serta udara yang sejuk. Pariwisata yang dibangun biasanya wisata outbond dan wisata keluarga. Berkembangnya sektor lain selain pertanian juga menjadikan masyarakat Cikole memiliki beberapa jenis mata pencaharian selain mereka sebagai petani sayuran, peternak, masyarakat juga banyak yang mengembangkan perdagangan karena banyaknya wisatawan yang datang ke wilayah Desa Cikole.

Masyarakat tani di Desa Cikole dibedakan sebagai petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Petani pemilik tidak selalu mengerjakan pertaniannya, umumnya mereka mengerjakan pertaniannya oleh petani penggarap. Sebagai petani penggarap pekerjaan dalam mengolah pertaniannya tidak secara langsung tetapi dibantu oleh buruh tani. Masyarakat petani yang berada di Desa Cikole

yang kehidupannya dapat dikatakan baik adalah petani pemilik dan petani penggarap saja, sedangkan buruh tani kehidupannya dapat dikatakan kurang sejahtera. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan lahan para petani pemilik dan penggarap yang semakin sempit, baik itu karena dijual untuk dijadikan sarana ekonomi lain ataupun karena dibagikan kepada keturunan – keturunan para petani. Pada tahun 1990an sebagian besar petani merupakan petani pemilik dan penggarap karena mereka masih memiliki lahannya sendiri dan mengolah lahannya oleh keluarganya saja. Namun memasuki tahun 2000an karena mulai banyaknya petani di Desa Cikole yang menjual sebagian lahannya sehingga mulai banyaknya petani yang tidak memiliki tanah. Khususnya para petani yang memiliki tanah tidak lebih dari 500 meter akhirnya mereka menjadi buruh tani dan bekerja untuk petani yang masih memiliki tanah yang cukup luas.

Berbicara mengenai lahan pertanian di Desa Cikole, ketika sekitar tahun 1990-an pemilikan lahan masih berdasarkan warisan dan masih banyak lahan kosong yang masih bisa dimanfaatkan menjadi lahan pertanian. Setelah memasuki tahun 2000-an harga lahan di Desa Cikole nilainya naik dikarenakan banyaknya pembangunan hotel – hotel atau vila di sekitar Desa Cikole. Hal ini terjadi karena Desa Cikole merupakan salah satu desa yang menjadi jalur wisata menuju Tangkuban Parahu dan Sari Ater, selain itu wilayahnya yang berada di pegunungan dan memiliki udara yang sejuk banyak masyarakat dari kota yang membangun vila di Cikole. Terlebih setelah semakin berkembangnya sektor pariwisata di Lembang sekitar tahun 2008. Pertumbuhan penduduk yang cepat juga menjadikan semakin padatnya pemukiman di wilayah Cikole, beberapa hal tersebut menjadi penyebab semakin berkurangnya lahan pertanian di Desa Cikole. Pengurangan lahan pertanian disebabkan adanya pembagian lahan dari pemilik lahan terhadap keturunannya dan setelah harga lahan mulai mahal banyak petani yang memiliki lahan memilih untuk menjualnya perkapling kemudian mereka membeli tanah di luar wilayah desa yang harganya tentu lebih murah untuk melanjutkan pertaniannya.

Tidak semua petani di Desa Cikole menjual lahan pertaniannya kepada perusahaan atau pun penduduk kota yang datang ke Cikole, banyak diantara petani juga menjual lahan pertaniannya kepada petani lain dikarenakan adanya

kebutuhan yang mendesak ataupun beberapa diantara mereka memilih untuk menjadi distributor hasil pertanian dan memiliki mata pencaharian lain. Tetapi banyak diantara mereka yang mempertahankan tanah pertaniannya terutama para petani besar, ditengah semakin maraknya petani yang menjual sebagian tanahnya untuk sarana ekonomi lain ada diantara mereka yang masih mempertahankan lahannya bahkan memperluas lahan pertaniannya. Mereka tersebut dapat dikatakan sebagai petani besar karena memiliki lahan lebih dari satu hektar, para petani ini mempertahankan profesinya sebagai petani dan para petani ini biasanya membeli lahan dari petani kecil yang nantinya beralih menjadi buruh tani dan bekerja untuk petani pemilik tanah.

Para petani baik petani pemilik, penggarap dan buruh tani mereka memiliki pekerjaan sampingan selain petani biasanya mereka menjadi pedagang di sela waktu luang dalam bertani. Bahkan para petani juga biasanya bisa berdagang dari hasil panennya, biasanya padahari sabtu atau minggu mereka menjajakan dagangannya yaitu sayuran di sekitar hotel – hotel di Desa Cikole. Pada hari libur atau weekend banyak wisatawan dari luar kota yang menginap di sekitar Desa Cikole. Selain itu, para petani juga kadang menjajakan dagangannya di pasar tumpah yang biasanya dilaksanakan setiap hari Minggu di Lembang. Menurut penuturan para petani jika dibandingkan hasil pertanian dan perdagangan tidak jauh berbeda, tetapi hasil panen dapat dipastikan waktunya sehingga biasanya uang hasil panen disimpan untuk ditabung atau dibelikan kebutuhan yang sudah direncanakan sedangkan uang hasil berdagang digunakan untuk biaya sehari – hari.

Pada tahun 1990-an pertanian di Desa Cikole masih bersifat tradisional, dapat dilihat dari teknik pengolahan lahan hingga perawatan sayuran yang dilakukan oleh para petani. Tahun 1990 petani masih menggunakan teknik pertanian tradisional seperti pada proses pengolahan lahan dalam persiapan menanam mereka harus mencangkul tanah beberapa kali untuk menggemburkan tanah. Kemudian dalam pemilihan bibit mereka juga masih menggunakan bibit biasa, karena pada tahun 1990an para petani masih memiliki lahan luas sehingga ketika panen mereka memiliki hasil yang melimpah sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan proses pengolahan pertaniannya. Memasuki tahun 2000an tidak

semua petani memiliki lahan yang luas sehingga mereka mulai mengenal dan menerapkan teknik pertanian yang modern untuk meningkatkan kualitas hasil pertaniannya. Setelah para petani menjual sebagian tanahnya mereka memanfaatkan tanahnya agar dapat menghasilkan hasil pertanian yang berkualitas sehingga dari tanah yang tidak terlalu luas tetapi mereka dapat mendapatkan keuntungan yang tinggi. Contohnya ialah dalam penggemburan tanah mereka menggunakan traktor kemudian bibit mereka menggunakan bibit unggul agar tanaman sayuran mereka hasilnya memiliki kualitas super dan dalam jangka waktu penanaman lebih cepat. Bibit unggul artinya adalah bibit sayuran yang masa tanamnya lebih singkat, produksinya tinggi dan tahan dari hama.

Pengetahuan petani mengenai pertanian awalnya didapatkan secara turun temurun dari orang tua atau pun keluarga, kemudian adanya penyuluhan atau pelatihan yang diberikan para petani yang dimulai sekitar awal tahun 2000-an menjadikan teknik pertanian semakin berkembang dan pengetahuan dari petani pun semakin luas. Namun sayangnya penyuluhan serta pelatihan mengenai pertanian tidak datang atau dilakukan oleh pemerintah tetapi penyuluhan serta pelatihan yang diberikan kepada petani dilakukan oleh perusahaan – perusahaan yang bergerak di bidang pertanian. Misalnya untuk mempromosikan produk mereka seperti bibit, obat hama ataupun pupuk mereka melakukan penyuluhan serta pelatihan kepada para petani untuk menggunakan bibit atau obat hama yang menjadi produk mereka. Perusahaan tersebut biasanya menjadikan lahan dari beberapa petani untuk dijadikan contoh dari hasil produk mereka untuk mengenalkan obat - obatan, pupuk maupun bibit baru kepada para petani. Dalam hal ini pemerintah seperti Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) memberikan kontribusinya untuk meneliti bibit, obat hama ataupun pupuk yang nantinya dipasarkan kepada para petani. Jadi perusahaan boleh melakukan penyuluhan serta pelatihan kepada petani jika produknya sudah lulus dari proses penelitian oleh pemerintah atau Dinas Pertanian.

Peralihan dari pertanian tradisional ke pertanian modern sudah terlihat dalam masyarakat tani Desa Cikole, dilihat dari teknik pertaniannya yang mulai menggunakan teknologi seperti traktor, diesel dan mulsa. Setelah adanya penyuluhan mengenai obat pembasmi hama sekitar tahun 2000-an petani dituntut

untuk lebih memahami berbagai jenis obat karena setiap hama obatnya berbeda, selain itu para petani juga dikenalkan dengan berbagai jenis bibit unggul yang nantinya membantu para petani menghasilkan tanaman sayuran yang mampu bersaing dengan hasil pertanian impor, juga bibit unggul membuat petani yang awalnya panen hanya dua kali dalam setahun maka para petani dapat panen 3 hingga 6 kali dalam setahun. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kesadaran serta usaha yang dilakukan para petani karena semakin sempitnya lahan untuk mereka bertani sehingga mereka harus memanfaatkan lahan tersebut dan mengolahnya dengan teknik yang benar agar dapat menguntungkan para petani.

Untuk mempertahankan eksistensi pertanian maka sekitar tahun 2000-an dibentuklah beberapa kelompok tani di Desa Cikole, selain untuk mempertahankan kemampuan bertani kelompok tani ini juga dibentuk agar mereka lebih mudah berkoordinasi untuk mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah. Terdapat beberapa kelompok tani yang biasanya dihimpun dalam satu RW seperti kelompok tani Bina Mandiri, Saluyu, Kuncup Mekar, Panyalindungan, Sayur Mukti, dan Mandiri tani. Kelompok – kelompok tani ini dibentuk karena mereka juga ingin meningkatkan rasa persaudaraan antar petani juga sebagai wadah bagi para petani agar kemampuan serta tujuan mereka lebih terarah. Namun meskipun kelompok – kelompok tani ini dibentuk mereka tetap memasarkan hasil pertanian mereka secara individu kepada tengkulak, tengkulak adalah mereka yang membeli hasil – hasil pertanian dari setiap petani yang nantinya akan dijual ke perusahaan dan dipasarkan ke supermarket di berbagai wilayah. Kelompok petani belum mampu menghimpun hasil – hasil panen dari anggotanya dalam hal ini petani karena belum adanya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk melakukan pemasaran dan belum adanya pemahaman dari para petani untuk bekerja sama dalam hal meningkatkan hasil taninya. Petani –petani yang tergabung dalam kelompok tani tidak hanya mereka yang bertani sejak dulu namun para petani yang pendatang pun dapat bergabung dalam

Dari pemaparan mengenai perkembangan pertanian diatas, maka adapun alasan peneliti memilih tahun 1990 hingga 2008. Pada tahun 1990 para petani masih menggunakan sistem pertanian tradisional artinya belum ada penyuluhan ataupun pengenalan mengenai sistem pertanian modern . Kemudian dipilih hingga

tahun 2008 karena pada tahun ini para petani sudah jauh lebih modern baik itu dalam pertanian serta kehidupan sosialnya. Sudah didirikannya kelompok tani serta koperasi di Desa Cikole dan sudah mulai banyaknya penyuluhan mengenai pertanian kepada para petani.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah secara umum yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Kehidupan Petani di Desa Cikole 1990-2008”, adapun pertanyaan penelitian dan pembatasan masalah secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan petani sayuran di Desa Cikole sebelum diterapkan sistem pertanian modern ?
2. Bagaimana upaya – upaya yang dilakukan petani di desa Cikole untuk meningkatkan hasil pertaniannya?
3. Bagaimana kehidupan petani sayuran Desa Cikole setelah adanya upaya dalam meningkatkan hasil pertanian ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang saya ajukan di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Menganalisis latar belakang kehidupan petani sayuran di Desa Cikole dalam aspek sosial ekonomisebelum tahun 1990 .
2. Mengkaji mengenai perkembangan pertanian di Desa Cikole dari tahun 1990 sampai 2008.
3. Menganalisis upaya – upaya yang dilakukan petani di desa Cikole untuk meningkatkan hasil pertaniannya.
4. Menganalisis pengaruh upaya petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya terhadap kehidupan perekonomiannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang saya ajukan di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan serta referensi mengenai perkembangan kehidupan sosial petani sayuran di Kecamatan Lembang pada tahun 1990 hingga 2008.

2. Menambah pengetahuan serta referensi mengenai perkembangan kehidupan perekonomian petani sayuran di Kecamatan Lembang pada tahun 1990 hingga 2008.
3. Memberikan pengetahuan mengenai perkembangan dalam sektor pertanian di Desa Cikole pada tahun 1990 hingga 2008.

1.5 Struktur Organisasi

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah mengenai pasang surut kehidupan petani sayuran di desa Cikole pada tahun 1990 – 2008. Kemudian dicantumkan rumusan masalah yang menjadi pembatasan masalah untuk memfokuskan hal – hal dalam penelitian juga disebutkan manfaat dan tujuan penelitian. Di akhir disebutkan struktur organisasi skripsi yang merupakan kerangka dan pedoman penulis menyusun karya ilmiah isni.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi mengenai topik permasalahan dengan mengacu kepada kajian pustaka melalui studi kepustakaan, sehingga memperjelas isi pembahasan mengenai masalah dari konsep – konsep dari kajian pustaka. Dalam bab ini juga dibahas mengenai penelitian pendahuluan yang relevan dengan penelitian.

BAB III : Metode penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai langkah – langkah ataupun cara – cara yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. tahapan – tahapannya ialah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB IV : Pasang Surut Kehidupan Petani Sayuran di Desa Cikole tahun 1990-2008

Bab ini memaparkan mengenai bagaimana perkembangan kehidupan petani sayuran di Desa Cikole Kecamatan Lembang pada tahun 1990 sampai 2008. Bab ini memaparkan pembahasan hasil dari interpretasi penulis terhadap sumber – sumber yang didapatkan. Dalam bab ini juga dibahas mengenai perbandingan kondisi pertanian di wilayah Desa Cikole dari tahun 1990 hingga 2008.

BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi

Vera Permata Sari, 2016

Pasang Surut Kehidupan Petani Sayuran di Desa Cikole Tahun 1990-2008 : dari Pertanian Tradisional Ke Modern

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini dipaparkan mengenai inti dari pembahasan – pembahasan yang telah dikaji sebelumnya mengenai perkembangan kehidupan petani sayuran di Desa Cikole pada tahun 1990 sampai 2008 sebagai jawaban dari masalah – masalah yang menjadi rumusan masalah.